

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada rangkuman dan analisis literatur atau penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan memiliki relevansi dengan topik penelitian yang diteliti. Tujuan utama dari penelitian terdahulu adalah memberikan konteks, landasan teoritis, dan pemahaman mendalam tentang status pengetahuan pada pemenuhan kebutuhan lanjut usia.

1. Popon Sutarsih. 2022. *Coping Strategy* Lanjut Usia dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. Poltekesos Bandung.

Penelitian membahas tentang strategi penanganan (*coping strategy*) yang diterapkan dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan *coping strategy* yang berfokus pada aspek emosi dan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket dan merinci dokumen yang relevan. Teknik sampling yang diterapkan menggunakan metode *simple random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanjut usia di Desa Mangunarga, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, pada masa Pandemi Covid-19, menggunakan *coping strategy* untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penilaian

kategori *coping strategy* tersebut berada pada tingkat sedang, yang dapat diartikan bahwa lanjut usia di desa tersebut telah menerapkan strategi penanganan dengan cukup baik dalam menghadapi kondisi pandemi.

2. Solihudin Harahap. 2019. *Kebutuhan Aktivitas Hidup Sehari-Hari Pada Klien Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Werda Tresna Abdi Dharma Asih Binjai*. Poltekkes Medan.

Penelitian membahas penjelasan tentang kebutuhan aktivitas yang dialami oleh lanjut usia di Panti Werda Tresna Abdi Dharma Asih Binjai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan kebutuhan aktivitas hidup sehari-hari klien lanjut usia di Panti Werda Abdi Dharma Asih Binjai. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 orang, yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Hasil dari penelitian ini adalah responden menyampaikan bahwa kebutuhan utama mereka adalah terpenuhinya aktivitas primer. Hal ini mencakup makan tiga kali sehari dengan penambahan makanan pada waktu pagi dan sore, melakukan kegiatan mandi, menggunakan toilet duduk dan toilet jongkok yang dilengkapi pegangan di sekitarnya untuk buang air kecil dan besar. Selain itu, responden juga memandang bahwa pentingnya diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain itu, kebutuhan lainnya mencakup ketersediaan sarana pemeriksaan kesehatan dan pemberian vitamin secara bulanan juga penting.

Peneliti merekomendasikan perlu adanya peningkatan kesadaran pada keluarga yang peduli terhadap kebutuhan hidup lansia terutama kebutuhan hidup mereka, bahkan ketika lansia tinggal di panti. Bagi mereka dukungan keluarga adalah hal penting untuk memenuhi kebutuhannya. Peneliti juga berharap, pengembangan profesionalisme keperawatan dalam beragam rangkaian layanan kesehatan, terutama keperawatan komunitas, keluarga dan geriatri, untuk dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai bukti dan dukungan membantu klien lanjut usia sehingga mereka dapat mengembangkan kebutuhannya dalam aktivitas hidup sehari-hari.

3. Dwi Ratna P, dkk. 2019. Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Grogol Jakarta Barat. STIKES Budi Kemuliaan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran pemenuhan kebutuhan lansia berdasarkan kesehatan fisik, kebutuhan psikologis, interaksi sosial dan lingkungan lansia terhadap kualitas hidup lansia. Pada penelitian ini rancangan yang digunakan adalah deskriptif *cross sectional* sampel 100 lansia dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah didapat gambaran pemenuhan kebutuhan lansia ditinjau dari kualitas hidup lansia di Kelurahan Grogol menunjukkan bahwa kategori kualitas (100%) berada pada aspek fisik, psikis, dan lingkungan, namun tidak berkualitas (0%) pada lansia di bidang interaksi sosial. Hal ini berarti pemenuhan kebutuhan lansia pada aspek fisik, psikis,

dan lingkungan sudah cukup baik dilakukan, namun untuk pada bidang interaksi sosial perlu ditingkatkan lagi.

Rekomendasi yang diberikan peneliti adalah berdasar dari hasil *focus group*, yaitu salah satu solusi yang disepakati untuk meningkatkan interaksi sosial antar lansia adalah dengan mengadakan pelatihan fisik bagi lansia bagi petugas setiap RW di Desa Grogol. Senam lansia juga selanjutnya dapat dilaksanakan setiap bulan di setiap RW. Berkolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait, khususnya Kecamatan Grogol Petamburan, Kelurahan Grogol dan Puskesmas Kecamatan Grogol untuk mengkaji kebutuhan lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan berbagai interaksi positif antar lansia di Posyandu.

4. Bellia Ananda, dkk. 2018. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Lansia Di Panti Warga Tama Kabupaten Ogan Ilir. Universitas Sriwijaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki upaya pemenuhan kebutuhan lansia, yang meliputi beberapa aspek, yaitu pelayanan keagamaan dan kesejahteraan mental-spiritual, pelayanan kesehatan dan bantuan sosial, serta pelayanan pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 15 orang lansia sebagai responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi secara persentase untuk menggambarkan pemenuhan kebutuhan lansia dalam aspek fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, dan alat bantu.

Temuan yang didapat dalam penelitian ini antara lain adalah pemenuhan kebutuhan warga lansia di Panti Warga Tama kurang optimal, meskipun Panti tersebut telah menyediakan fasilitas sesuai dengan pedoman layanan untuk lansia. Hasilnya, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut, terutama dalam hal pemberian makanan tambahan dan ketersediaan pakaian yang masih sangat terbatas.

Peneliti memberikan rekomendasi bagi keluarga lanjut usia, sebaiknya keluarga menjenguk lansia di panti asuhan sesering mungkin, tidak hanya pada saat hari raya Islam saja, agar tidak merasa ditinggalkan oleh keluarganya. Rekomendasi ini juga ditujukan kepada para penggiat atau pemerhati pendidikan luar sekolah dan dapat menjadi rujukan dalam kajian teoritis pemberdayaan lansia yang memperhatikan aspek tertentu dari kebutuhan lansia.

5. Bika Pratiwi, dkk. 2021. Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia bagi Lanjut Usia (Studi Kasus di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Kota Bandung). Poltekesos Bandung.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyajikan gambaran tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan lanjut usia, dengan fokus pada studi kasus di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung. Penelitian ini mencakup aspek sumber informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan dasar lanjut usia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di fasilitas perawatan telah terpenuhi kebutuhan materinya seperti makanan dan minuman,

sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga masih belum terpenuhi. Kebutuhan rasa aman dan keselamatan sudah terpenuhi dengan baik bagi lansia yang tinggal di fasilitas perawatan, namun belum sepenuhnya terpenuhi bagi lansia yang tinggal bersama keluarga, terutama dalam hal rasa aman. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki telah terpenuhi baik pada lansia yang tinggal di panti jompo maupun yang tinggal bersama keluarga. Kebutuhan harga diri juga terpenuhi pada keduanya. Namun, kebutuhan kesadaran diri masih kurang optimal bagi lansia di kedua situasi tersebut. Meskipun secara umum kebutuhan lansia telah terpenuhi, namun masih banyak permasalahan yang muncul terutama dalam pemenuhan kebutuhan fisik, rasa aman dan perkembangan pribadi lansia.

Dengan adanya 5 penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, berikut tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Analisis Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Popon Sutarsih dan Nurrohmi. 2022	<i>Coping Strategy</i> Lanjut Usia dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian tentang pemenuhan kebutuhan lanjut usia 2. Menggunakan desain deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode pendekatan yang berbeda 2. Pemilihan sampel dan pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda 3. Variabel yang berbeda
Solihudin Harahap. 2019.	Kebutuhan Aktivitas Hidup Sehari-Hari Pada Klien Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Werda Tresna Abdi Dharma Asih Binjai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang pemenuhan kebutuhan lanjut usia 2. Menggunakan desain deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya meneliti salah satu aspek kebutuhan 2. Metode penelitian yang berbeda 3. Pemilihan sampel dan pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda
Dwi Ratna P, Azahra Afni, Siti Nuraini, dan Nurul Maghfiroh. 2021	Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Grogol Jakarta Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang pemenuhan kebutuhan lanjut usia 2. Meneliti aspek pemenuhan kebutuhan dari lanjut usia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mencantumkan teori kebutuhan 2. Aspek yang diteliti berbeda 3. Pemilihan sampel dan pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda

Bika Pratiwi, Jumayar Marbun, Catur Hery Wibawa, 2021.	Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia bagi Lanjut Usia (Studi Kasus di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Kota Bandung)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang pemenuhan kebutuhan lanjut usia 2. Teori yang digunakan sama 3. Metode penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data berbeda 2. Studi kasus dan hasil penelitian menunjukkan perbandingan lokasi
Bellia Ananda, Azizah Husin, Evy Ratna, dan Kartika Waty. 2018	Upaya Pemenuhan Kebutuhan Lansia Di Panti Warga Tama Kabupaten Ogan Ilir.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang pemenuhan kebutuhan lanjut usia 2. Metode pengumpulan data sama 3. Desain penelitian deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kriteria sampel berbeda 2. Pemilihan sampel berbeda 3. Metode penelitian berbeda

Sumber: Analisis Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan oleh peneliti tersebut, terlihat adanya sejumlah kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti memiliki perbedaan dan kebaruan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan yang teridentifikasi dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan adalah adanya variasi dalam metode penelitian yang diterapkan serta perbedaan dalam variabel kedua yang digunakan. Penelitian terdahulu dalam bidang pemenuhan kebutuhan lanjut usia telah tercapai pada aspek-aspek tertentu. Namun, dalam penelitian terdahulu belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi tentang pemenuhan kebutuhan lanjut usia dari studi lapangan secara langsung.

Penelitian ini memiliki kebaruan terletak pada hasil penelitian yang akan berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal tersebut dimulai dari permasalahan yang muncul dalam penelitian ini juga disebabkan oleh kurang terserotnya lanjut usia yang ada di lingkungan masyarakat. Sementara penelitian sebelumnya mungkin mencakup pemenuhan kebutuhan lanjut usia dalam lingkup tertentu dengan permasalahan yang berbeda. Hasil penelitian ini memungkinkan dapat memberikan kontribusi dengan menyajikan pemahaman yang lebih terperinci tentang cara memenuhi kebutuhan lanjut usia yang dapat membimbing pengembangan kebijakan dan praktik pelayanan yang lebih efektif dan relevan di lingkup desa.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan, seperti makanan, minuman, rasa aman, dan kasih sayang, yang penting bagi kelangsungan hidup manusia (Sumasto, dkk 2017). Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, manusia dapat menjaga kesehatannya dan menjamin kelangsungan hidupnya.

Abraham Maslow (dalam Sumasto dkk., 2017) menyatakan bahwa kebutuhan dasar manusia secara umum dapat dikategorikan dalam tingkatan atau hirarki. Menurut teorinya, kebutuhan pada tingkatan yang lebih rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat mencapai dan fokus pada kebutuhan yang lebih tinggi. Konsep ini mencerminkan hirarki kebutuhan manusia yang dirumuskan oleh Maslow, yang meliputi kebutuhan fisiologis, keselamatan dan rasa aman, rasa cinta dan memiliki, penghargaan dan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Individu cenderung memprioritaskan kebutuhan yang lebih mendasar sebelum beralih ke tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi dalam pencapaian pemenuhan diri. Hirarki kebutuhan dasar manusia menurut Maslow mengatur kebutuhan dasar kedalam 5 tingkatan, yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah sebagai kebutuhan yang sangat penting untuk mempertahankan kehidupan manusia. Seseorang akan mendahulukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis daripada kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan fisiologis menyangkut keberfungsian biologis dari seseorang manusia. Jika keberfungsian tersebut tidak dipenuhi maka individu belum tentu mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain. Seorang individu memiliki berbagai jenis kebutuhan fisiologis diantaranya adalah kebutuhan pangan, istirahat, tempat tinggal, dan seks.

2. Kebutuhan Keselamatan dan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman adalah suatu kondisi di mana seseorang merasa terlindungi dan tidak terancam oleh bahaya atau ancaman. Sementara itu, kebutuhan akan keselamatan mencakup keterlibatan dalam tindakan untuk menjaga diri sendiri, seperti melindungi diri dari potensi trauma fisik. Kebutuhan keselamatan dan rasa aman dapat berupa fisik dan psikologis:

- 1) Keselamatan dan rasa aman secara fisik yaitu mengurangi atau mengeluarkan ancaman pada tubuh atau kehidupan.
- 2) Keselamatan dan rasa aman secara psikologis yaitu mengurangi ancaman terhadap pengalaman baru atau yang tidak dikenal

3. Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki adalah dorongan untuk memberikan dan menerima cinta, serta merasakan keberadaan yang diterima. Setiap individu membutuhkan cinta dari orang lain dan menginginkan penerimaan dari teman-teman atau masyarakat secara umum. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki, meliputi:

- 1) Memberi dan menerima kasih sayang
 - 2) Membutuhkan teman hidup dan teman bergaul.
 - 3) Membutuhkan hubungan interpersonal
 - 4) Membutuhkan peran yang memuaskan
 - 5) Membutuhkan kebersamaan
 - 6) Membutuhkan pergaulan yang intim
- ### 4. Kebutuhan Penghargaan dan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri menciptakan keadaan di mana seseorang merasakan kepuasan, kebanggaan, dan penghargaan terhadap dirinya sendiri berdasarkan kemampuan dan keahliannya. Hal ini terkait dengan keinginan untuk memiliki kemampuan, menunjukkan kompetensi, merasa memadai, dan merasakan kemerdekaan.

Seorang manusia menginginkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain sebagai bagian dari kebutuhan akan harga diri. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, seseorang dapat merasa lebih bermanfaat dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah prioritas kebutuhan yang berada di posisi paling rendah dalam hal urgensi dasar, namun memiliki tingkat kepentingan tertinggi dalam hierarki Maslow. Pada level ini, individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan penuh dari potensi dan bakat yang dimilikinya. Hal ini mencakup dorongan untuk beraktivitas lebih untuk mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan juga sumber daya yang dimiliki. Kebutuhan aktualisasi diri, diantaranya meliputi:

- 1) Kebutuhan pengenalan diri sendiri
- 2) Kebutuhan penerimaan diri
- 3) Kebutuhan pemenuhan diri sendiri
- 4) Demokratis

Individu yang telah mencapai aktualisasi diri mampu menyelesaikan berbagai tugas dengan optimal, sehingga mereka merasakan kepuasan yang mendalam. Kepuasan ini juga menjadi pendorong utama bagi mereka untuk selalu berinovasi, mengeksplorasi bakat dan kemampuan mereka, serta berkontribusi secara positif dalam lingkungan kerja dan masyarakat.

2.2.2 Tinjauan tentang Lanjut Usia

2.2.2.1 Definisi Lanjut Usia

Lansia (lanjut usia) adalah proses alamiah yang terjadi pada seseorang karena telah memasuki tahap akhir dari fase kehidupan, proses ini terjadi secara berkesinambungan dimana ketika seseorang mengalami beberapa perubahan yang mempengaruhi fungsi dan kemampuan seluruh tubuh yang disebut dengan proses penuaan atau *aging process*.

Lanjut usia adalah fase di mana kemampuan akal dan fisik mulai menurun, ditandai dengan berbagai perubahan dalam kehidupan. Diketahui bahwa ketika seseorang mencapai usia dewasa, mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan melahirkan anak. Namun, seiring dengan perubahan kondisi hidup, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, kemudian memasuki masa lanjut usia, dan akhirnya meninggal. Bagi manusia yang normal, siapapun dia, tentu akan berusaha menerima keadaan baru di setiap fase kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya (Darmojo dalam Gutomo, 2009). Dapat disimpulkan bahwa usia lanjut merupakan fase dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan menurunnya kemampuan akal dan fisik.

Proses menua dimulai dengan adanya perubahan dalam kehidupan, terutama seiring dengan perubahan kondisi dan tugas hidup. Seorang individu, setelah mencapai usia dewasa dan melewati fase reproduksi, akan mengalami transformasi menuju usia lanjut. Pada tahap ini, kemampuan fisik dan mentalnya cenderung mengalami penurunan. Meskipun demikian, manusia yang normal biasanya telah mempersiapkan diri untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru dalam setiap fase kehidupannya, termasuk usia lanjut, seiring dengan perubahan lingkungannya.

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Menua adalah proses perubahan biologis yang berlangsung secara terus menerus pada manusia di semua tingkatan umur dan waktu. Usia lanjut merujuk pada tahap akhir dari proses penuaan ini. Setiap makhluk hidup menjalani siklus kehidupan yang dimulai dengan kelahiran, tumbuh menjadi dewasa, berkembang

biak, kemudian menjadi semakin tua, dan akhirnya meninggal dunia. Masa usia lanjut adalah fase yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, terutama bagi mereka yang diberi umur panjang (Suardiman, 2011:1).

Dapat disimpulkan bahwa menjadi tua adalah proses perubahan biologis yang terus menerus terjadi pada manusia sepanjang tingkatan umur dan waktu, dan usia lanjut adalah tahap akhir dari proses penuaan ini. Siklus kehidupan semua makhluk hidup mencakup kelahiran, pertumbuhan, reproduksi, penuaan, dan akhirnya kematian. Masa usia lanjut, sebagai tahap puncak penuaan, merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dari perjalanan hidup, terutama bagi mereka yang diberi karunia umur yang panjang.

2.2.2.2 Klasifikasi Lanjut Usia

Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 menyebutkan bahwa seseorang dianggap sebagai lanjut usia jika sudah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Dengan aturan ini, pemerintah secara resmi mengakui orang yang berusia di atas 60 tahun sebagai kelompok lanjut usia. Hal ini membantu dalam menetapkan kebijakan dan perlindungan khusus untuk orang-orang yang sudah mencapai usia tersebut. Undang-undang ini penting karena memberikan hak-hak dan perlindungan tertentu kepada orang yang masuk dalam kategori lanjut usia, termasuk hak terkait kesejahteraan, layanan kesehatan, dan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh mereka.

2.2.2.3 Hak dan Kewajiban Lanjut Usia

Lanjut usia merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya. Disebutkan dalam undang-undang nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia bahwa lanjut usia mempunyai hak yang sama

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam undang-undang tersebut juga disebutkan sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi:

1. Pelayanan keagamaan, mental, dan spiritual.
2. Pelayanan kesehatan.
3. Pelayanan kesempatan kerja.
4. Pelayanan pendidikan dan pelatihan.
5. Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.
6. Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum.
7. Perlindungan sosial.
8. Bantuan sosial.

Hak lanjut usia memiliki kewajiban yang telah disebutkan dalam undang-undang nomor 13 tahun 1998 di mana lanjut usia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan peran dan fungsinya, lanjut usia berkewajiban untuk:

1. Membimbing dan memberi nasihat secara arif dan bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, terutama di lingkungan keluarganya dalam rangka menjaga martabat dan meningkatkan kesejahteraannya.
2. Mengamalkan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman yang dimilikinya kepada generasi penerus.
3. Memberikan keteladanan dalam segala aspek kehidupan kepada generasi penerus

2.2.3 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

2.2.3.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial diartikan sebagai kegiatan profesional yang secara khusus bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat secara umum, dengan maksud untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial. Selain itu, pekerjaan sosial juga berperan dalam menciptakan kondisi sosial yang mendukung dan memungkinkan individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Zastrow dalam Sugeng Pujileksono 2018:13).

2.2.3.2 Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam penyelenggaraan pelayanan sosial, pekerjaan sosial memerlukan penggunaan metode dan teknik yang tepat. Menurut Amoye Pekei (2019), metode dan teknik yang diterapkan dalam proses pelayanan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Social Casework*

Social Casework merupakan sebuah metode yang mempunyai tujuan individual atau individu. Kerangka layanan ini sering diterapkan dalam organisasi dan dalam situasi/masalah sosial di rumah tangga. Model ini disebut model intervensi mikro. Teknik yang digunakan dalam metode ini antara lain:

- 1) Teknik Wawancara
- 2) Teknik memberi informasi dan nasehat
- 3) Teknik Diskusi

- 4) Teknik Observasi
- 5) Teknik Pemain Peran
- 6) Teknik Terapi Kursi Kosong
- 7) Teknik Perubahan Tingkah Laku
- 8) Teknik Kompetisi
- 9) Teknik Manajemen Akhir

2. *Social Groupwork*

Subyek metode pekerjaan sosial dengan keluarga atau kelompok meliputi keluarga dan kelompok klien yang mempunyai permasalahan sosial tertentu. Metode pemberian layanan ini diterapkan dalam bentuk layanan panti asuhan dan kelompok penyandang masalah sosial di masyarakat. Cara ini lebih dikenal dengan model intervensi mezzo. Teknik yang digunakan dalam metode ini hampir sama dengan metode *social casework*, antara lain:

- 1) Dinamika Kelompok
- 2) Permainan Peran
- 3) Diskusi (multiarah)
- 4) Observasi

3. *Community Development*

Sasaran metode pekerjaan sosial dengan pendekatan pengembangan komunitas/masyarakat (*community organization/community development*) yaitu lembaga, organisasi, komunitas, kelompok masyarakat, komunitas adat/budaya. *Setting* pelayanan metode ini adalah komunitas, kelompok masyarakat di tingkat RT, RW, dusun, desa/kelurahan atau komunitas yang lebih besar. Metode ini

dikenal sebagai model intervensi makro. Metode ini dilakukan secara bertahap mulai dari inisiasi sosial, asesmen dan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan.

Metode ini memiliki beberapa model pelaksanaan. Model-model dalam metode ini, antara lain:

1) Pengembangan lokal/komunitas

Model pengembangan masyarakat berpendapat bahwa perubahan atau pembangunan sosial dapat dicapai dengan melibatkan partisipasi aktif anggota masyarakat lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk menjadi aktor kunci dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi mereka. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat lokal, organisasi sosial dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan perubahan yang *sustainable* dan bermakna dalam masyarakat.

2) Perencanaan sosial

Perencanaan sosial menekankan pada proses teknis penyelesaian masalah dan meyakini bahwa permasalahan yang ada dalam masyarakat dan lingkungannya bersifat kompleks.

3) Aksi Sosial

Model ini meyakini adanya suatu bagian/kelompok masyarakat yang dirugikan (seringkali tertindas) dan memerlukan bantuan dan pengorganisasian untuk membongkar struktur kekuasaan yang menindasnya. Teknik yang digunakan dalam metode ini antara lain:

- (1) Teknik Diskusi
- (2) Teknik Observasi
- (3) Teknik Perubahan Tingkah Laku
- (4) Teknik Kompetisi
- (5) Teknik Manajemen Konflik

2.2.3.3 Peran Pekerja Sosial

Seorang pekerja sosial diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan yang luas untuk dapat mengemban berbagai peran. “*In working with individuals, groups, families, organizations, and communities, a social worker is expected to be knowledgeable and skillful in a variety of roles.*” (Zastrow 2015:66). Dalam pandangan Charles Zastrow tersebut, Dalam melibatkan diri dengan individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan komunitas, seorang pekerja sosial diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan yang luas dalam berbagai peran yang dapat dimainkannya. Terdapat beberapa peran yang diemban oleh pekerja sosial menurut Zastrow. Berikut dicantumkan 6 peran pekerja sosial menurut Zastrow:

1. *Enabler*

Menurut Zastrow, peran sebagai *enabler* berarti pekerja sosial memfasilitasi dan memberdayakan individu atau kelompok untuk mengembangkan potensi dan sumber daya mereka sendiri, sehingga dapat mengatasi masalah dan mengambil kendali atas kehidupan mereka.

2. *Broker*

Menurut Zastrow, pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung antara klien dan sumber daya yang dibutuhkan. Tugas ini melibatkan upaya membantu klien

untuk memperoleh akses yang optimal ke berbagai layanan dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk menyediakan informasi, memandu klien dalam proses mendapatkan dukungan, serta memastikan bahwa klien dapat mengakses sumber daya yang relevan dan bermanfaat bagi mereka.

3. *Mediator*

Sebagai mediator, pekerja sosial berperan dalam melibatkan campur tangan dalam penyelesaian konflik antara pihak-pihak yang berselisih. Asumsi ini disampaikan oleh Zastrow (2015:67) yaitu pekerja sosial bertujuan membantu mereka mencapai kesepakatan yang memuaskan, menemukan kompromi, dan merangkul perbedaan. Pekerja sosial berfungsi sebagai perantara yang objektif dan mendukung untuk memfasilitasi dialog konstruktif, sehingga pihak-pihak yang berselisih dapat mencapai penyelesaian yang adil dan saling memuaskan

4. *Empowerer*

Zastrow berpendapat bahwa pemberdayaan dalam praktik pekerjaan sosial adalah tujuan utama yang melibatkan proses membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas untuk meningkatkan kekuatan dan pengaruh pribadi, antarpribadi, sosioekonomi, dan politik mereka. Cara mencapai tujuan adalah dengan memperbaiki keadaan mereka, memungkinkan mereka memiliki kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka dan meningkatkan kapasitas mereka untuk membuat perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan.

5. *Advocate*

Peran sebagai advokat menuntut pekerja sosial untuk memiliki keberanian untuk menyuarakan keadilan sosial, memperjuangkan hak-hak klien, dan berkontribusi pada transformasi kebijakan yang mendukung kesetaraan dan inklusivitas dalam masyarakat. Menurut Zastrow, seorang advokat memberikan kepemimpinan dalam mengumpulkan informasi, berargumen mengenai kebenaran kebutuhan dan permintaan klien, serta menantang keputusan institusi untuk tidak memberikan layanan.. Dapat disimpulkan bahwa, pekerja sosial melibatkan kerja sama dengan pemangku kepentingan, partisipasi dalam dialog kebijakan, dan memberikan suara bagi mereka yang mungkin tidak memiliki akses atau wakil yang cukup dalam pembentukan kebijakan.

6. *Activist*

Pekerja sosial sebagai aktivis menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyuarakan hak-hak individu dan kelompok yang mungkin terpinggirkan atau kurang terwakili. Pekerja sosial mengubah lingkungan sosial agar lebih baik memenuhi kebutuhan yang diakui oleh individu dan berpartisipasi dalam aksi-aksi advokasi, kampanye, dan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran, memperjuangkan keadilan, dan mengubah kebijakan atau praktik-praktik yang tidak adil.

2.2.3.4 Tinjauan tentang Praktik Peksos dengan Lanjut Usia

Majelis Umum *International Association of Social Worker* (IASW) menyebutkan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial,

pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab bersama dan penghormatan terhadap keragaman sangat penting dalam pekerjaan sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan murni, pekerjaan sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Sugeng Pujileksono, 2018: 13).

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional yang di mana merupakan profesi pertolongan yang membantu individu, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat. Pekerjaan sosial menyediakan layanan sosial dan bantuan intervensi secara ekonomi, fisik, mental dan sosial bagi yang kurang beruntung. Pekerjaan sosial bertujuan membantu orang mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk menggunakan sumber daya sendiri dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial (Sugeng Pujileksono 2018:12)

2.2.3.5 Peran Pekerja Sosial terhadap Lanjut Usia

Sullivan (dalam Sugeng Pujileksono, 2019: 174-176), ruang lingkup dan peran pekerjaan sosial terhadap lansia (gerontologi) adalah:

1. Pekerja sosial dengan lanjut usia adalah pekerjaan sosial spesialis dengan orang tua. Ini berkaitan dengan mempertahankan, meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan orang tua dan keluarga mereka dengan mempromosikan kemandirian, otonomi, serta martabat
2. Fokus utama pekerja sosial dengan lanjut usia adalah memahami masalah kesehatan fisik dan mental yang mungkin dialami orang lanjut usia dalam konteks pengaruh ekonomi, sosial, dan lingkungan.

3. Keterampilan dan pengetahuan spesialis pekerja sosial dengan lanjut usia mencakup pemahaman tentang: proses penuaan dan model penuaan; kondisi kesehatan di kemudian hari; masalah akhir kehidupan; kebutuhan pengasuh keluarga; kerangka kerja kebijakan dan hukum yang berkaitan dengan lanjut usia dan wali; manajemen kerugian, perubahan dan transisi yang efektif; dan basis bukti untuk intervensi dalam bekerja dengan orang tua.
4. Kebutuhan akan keahlian pekerjaan sosial untuk bekerja dengan lanjut usia yang membutuhkan dukungan dari layanan kesehatan dan sosial sangat penting tidak hanya untuk kesejahteraan individu mereka, tetapi juga untuk efektivitas dan efisiensi ekonomi perawatan kesehatan dan sosial.
5. Beberapa pendorong utama mendukung perlunya berinvestasi dalam pekerjaan sosial dengan lanjut usia:
 - 1) Pekerja sosial bekerja dengan orang-orang tua dan wali yang membutuhkan dukungan dari layanan kesehatan dan sosial sangat penting tidak hanya untuk kesejahteraan individu tetapi juga untuk efektivitas dan efisiensi ekonomi perawatan kesehatan dan sosial.
 - 2) Tantangan terkait kebijakan yang mempromosikan pencegahan dan penyediaan layanan dukungan yang komprehensif serta personal untuk lanjut usia dengan kebutuhan yang kompleks dan/atau berubah.
 - 3) Ketidakpastian tentang model perawatan mandiri adalah mekanisme yang tepat untuk memberikan 'perawatan yang dipersonalisasi' untuk lanjut usia yang sangat lemah dengan berbagai kebutuhan.

- 4) Kebutuhan sub kelompok orang lanjut usia yang hak otonomi dan agensinya dikompromikan, misalnya, orang dengan disabilitas, orang lanjut usia yang hidup dalam kemiskinan, dan orang yang peduli dengan lanjut usia di rumah.
- 5) Bukti bahwa pemangkasan sektor publik menempatkan lanjut usia pada peningkatan risiko masuk kembali ke rumah sakit, perawatan di rumah yang dapat dicegah: mengurangi pilihan dan kualitas layanan dan perawatan yang kasar atau tidak bermartabat.